

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.1 (Juni 2019): 1 - 17

Website: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia>

ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGIS DI SITUS BENTENG LIYA KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN, KABUPATEN WAKATOBI

La Ode Nur Akbar, Sitti Kasmia
Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo
(laodenurakbar788@yahoo.com)

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa sisa-sisa arkeologis yang ditemukan di situs Benteng Liya. (2) Bagaimana distribusi jenazah di Situs Benteng Liya di kerajaan Buton. (3) Apa Fungsi Benteng Liya selama Kerajaan Buton. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menggambarkan sisa-sisa arkeologis yang ditemukan di Situs Fort Liya. (2) Untuk dapat mengetahui bagaimana pola distribusi Situs Fort Liya selama Kerajaan Buton. (3) Untuk dapat mengetahui dan menjelaskan fungsi Fort Liya selama era Buton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peninggalan arkeologis di Situs Benteng Liya dalam bentuk Tembok Tondo / Benteng, Lawa / Pintu yang nomor 14 (empat belas) sesuai namanya; Balalaoni, Eflaa, Bisitio, Timi, Ntooge, Puru, Godho, Baringi, Lingu, Wotea, Tambaa, Bente, Ewatu, Bantu dan Woru, Baluara / Bastion, Masjid Mubaraq, Bharuga, Liyang / Lubang Batu, Bhadili / Meriam Kuna, Kamali / Rumah Raja, Makam Raja, Watu Sahuu, dan Lesung Batu. Pola Distribusi Benteng Liya Layer 1, adalah lapisan utama yang merupakan area perumahan adalah pusat pertahanan utama dan pemerintah pusat kerajaan Liya serta pusat kegiatan pendukungnya, Layer II, adalah lapisan pertahanan dari area yang dikelilingi oleh struktur karang dan setiap sisi utama adalah gerbang atau pintu masuk dan, Lapisan III, adalah lapisan pertahanan daerah alami yang menurut masyarakat setempat ditandai dengan monumen batu dan ditempatkan di 4 sudut mata angin posisi benteng dan benteng. fungsinya sebagai tempat pengintaian sekaligus pertahanan alami.

Kata kunci: Situs Benteng, Liya, Arkeologi Keruangan

The formulation of the problem in this study is (1) What are the archaeological remains found on the site of Fort Liya. (2) How is the distribution of remains at the Fort Liya Site in the kingdom of Buton. (3) What is the Function of the Liya Fortress during the Buton Kingdom. The objectives in this study are (1) To find out and describe the archaeological remains found in the Fort Liya Site. (2) To be able to find out how the distribution pattern of the Fort Liya Site during the Buton Kingdom. (3) To be able to know and explain the functions of Fort Liya during the era of Buton..

The results of this study indicate that the archaeological remains in the Liya Fortress Site in the form of Tondo / Benteng Wall, Lawa / Pintu which number 14 (fourteen) as the names are; Balalaoni, Eflaa, Bisitio, Timi, Ntooge, Puru, Godho, Baringi, Lingu, Wotea, Tambaa, Bente, Ewatu, Bantu and Woru, Baluara / Bastion, Masjid Mubaraq, Bharuga, Liyang / Lubang Batu, Bhadili / Meriam Kuna, Kamali / Raja's house, Makam Raja, Watu Sahuu, and Lesung Batu. Distribution Pattern of Liya Layer 1 Fortress, is the main layer which is a residential area is the main defense center and the central government of Liya kingdom as well as the center of its supporting activities, Layer II, is a defense layer of the area surrounded by coral structure and each main side is gate or entrance and, Layer III, is a layer of defense of natural areas which according to the local community are characterized by stone monuments and placed in the 4 corners of the wind eye position of the fort and its function as a reconnaissance place as well as natural defense.

Keywords: Benteng Site, Liya, Cultural History, Space Archeology

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peninggalan-peninggalan yang merupakan sumberdaya budaya sudah selayaknya dilindungi keberadaannya agar nilai historisnya dapat dirasakan oleh generasi di masa sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (CB), bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Pernyataan di atas memiliki penjabaran bahwa CB terdiri atas benda bergerak (movable monument) dan benda tak bergerak (unmovable monument), termasuk juga nilai intangible yang mengikutinya. CB tak bergerak dapat dibedakan lagi menjadi dead monument dan living monument. Dead monument adalah CB yang tidak digunakan lagi untuk aktivitas kebudayaan manusia, sedangkan living monument adalah CB tidak bergerak yang masih digunakan sebagaimana fungsi semula, atau yang telah mengalami perubahan fungsi.

1.2 Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi arkeologi keruangan kajian keruangan yang di gunakan menggunakan skala (meso). Dalam hal ini, yang di maksud dengan kajian Arkeologi ruang meso adalah suatu kajian yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda –benda arkeologi dalam satu wilayah.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi pada obyek penelitian ini dilakukan di Situs Benteng Liyadi Desa Liya Togo Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

c. Tahap Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Suatu penelitian harus bertumpukan pada data yang ada, penelitian tidak akan berjalan apabila data itu tidak ada. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu data kepustakaan dan data lapangan (wawancara, observasi dan dokumentasi).

1. Studi Pustaka.

Studi pustaka merupakan data sekunder yang digunakan sebagai acuan terdahulu sebelum melakukan penelitian, saat melakukan penelitian, maupun setelah penelitian selesai (pembuatan

laporan). Studi pustaka diperoleh dari literatur buku, arsip daerah, arsip negara dan juga dari suatu data piktorial berupa peta, foto-foto, maupun denah. Wawancara.

2. Observasi

Observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian yaitu di situs Benteng Liyadi Desa Liya Togo Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh permasalahan dalam penelitian yaitu memperoleh data-data mengenai tinggalan-tinggalan berupa komponen fisik lingkungan.

3. Dokumentasi

Dalam proses survei tersebut, diikutsertakan dengan pemotretan terhadap tinggalan arkeologis yang ada pada area situs yang mengandung tinggalan arkeologis dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti handphone genggam atau kamera poket/digital. Dokumentasi ini dapat diperoleh melalui foto, gambar, denah dan peta.

Di dalam proses pendokumentasian, peneliti juga langsung plotting tinggalan arkeologis ke dalam peta.

1. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data primer terkumpul, baik yang diperoleh dari studi pustaka, survei dan wawancara. Selanjutnya data hasil observasi atau survei diolah dengan cara dideskripsikan dengan melihat bentuk, ukuran, keletakan masing-masing temuan dan kondisi lingkungan sekitar situs. Analisis kontekstual untuk menjawab masalah fungsi dan hubungan lokasional. Pengamatan dititik beratkan pada hubungan antara obyek penelitian dengan lingkungan situs

2. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini akan dicoba menarik kesimpulan dari beberapa asumsi yang telah diperoleh setelah pengolahan data dilakukan. Data yang telah diperoleh diolah guna mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologis di Situs Benteng Liya dan fungsi Benteng Liya pada masa lampau dengan menggunakan analisis morfologi dan analisis kontekstual.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Tinggalan Arkeologis Benteng Liya.

a. Tondo/Dinding Benteng

Tondo merupakan sebutan dalam bahasa lokal masyarakat Liya berarti struktur batu yang membentuk dinding berfungsi pagar keliling sebagai pelindung dan pertahanan di kawasan situs Benteng Liya. Sebagaimana posisi dan peruntukannya Tondo terdapat pada setiap sisi benteng Liya yang terdiri dari 3 (tiga) lapisan yakni; Lapisan 1 merupakan bagian dalam benteng dan lapis 2

merupakan sisi luar benteng utama yang dijadikan tempat pemukiman. Ukuran, ketebalan dan tinggi Tondo, disesuaikan pada fungsi dan posisi kedudukan batu sesuai dengan kondisi geografis dan kontur tanah atau batuan. Pola keletakan struktur pada bangunan Tondo dimaksud dibagi berdasarkan pada posisi keberadaan 14 (empat belas) gerbang batu di setiap kampung di kawasan Kerajaan Liya masa lalu.

b. Lawa/Pintu

Lawa adalah salah satu tinggalan arkeologis yang terdapat di kawasan Benteng Liya. Lawa merupakan bahasa setempat yang berarti pintu gerbang batu yang di atasnya terdapat bangunan berbahan kayu yang berbentuk persegiempat. Lawa berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar dari tiap lapisan (ruang) benteng dan atau ke luar benteng. Dengan kata lain, Lawa adalah gerbang dari benteng. Penamaan setiap Lawa disesuaikan dengan nama tempat atau kampung didalam kawan Benteng Liya yang dalam bahasa setempat disebut "Gonda'.

1. Lawa Timi

Sesuai namanya, Lawa Timi berlokasi di Kampung Timi, terletak diantara Lawa Wote" a dan Lawa Lingu disebelah utara Benteng Liya Lapis I (dalam). Lawa Timi merupakan gerbang yang menghubungkan bagian luar dan pemukiman kawasan Benteng Liya dengan luar benteng dengan titik koordinat S05° 22.658 E123°35.715. Pada bagian kanan atau timur dinding lawa ini terdapat sebuah meriam yang menghadap ke arah Selatan.



Gambar (a) Lawa Timi
Dokumentasi La Ode Nur Akbar



Isatrasí Gambar (b) Lawa Timi
Sumber Rian

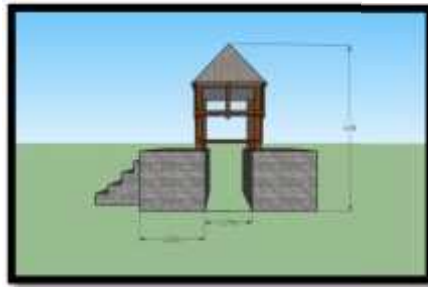
Identifikasi Lawa Timi berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 1,9 meter, Tinggi 3,88 meter, dan Tebal dinding 2,0 meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kanan dan kiri lawa terdapat tangga batu bertingkat. Hanya bagian kanan arah hadap lawa yang memiliki 5 anak tangga lengkap. Pada bagian atas struktur lawa yang berbahan batu terdapat sebuah bangunan yang bahannya terbuat dari kayu dan berbentuk panggung dengan bahan atap terbuat dari seng.

2. Lawa Wote'a

Lawa Wote'a berada di kampung Wote'a, terletak antara Lawa Bisitio disisi barat dan Lawa Timi di sisi timur. Lawa ini menghubungkan benteng dengan luar benteng (jalan ke pantai) dengan titik koordinat S05° 22.697 E123°35.652. Sebelumnya Lawa ini berada di bawah pohon beringin yang telah di tebang, akar pohon beringin menyebabkan beberapa bagian dinding lawa mulai terbongkar.



Gambar (a).Lawa Wote'a
Dokumentasi: La Ode Nur Akbar



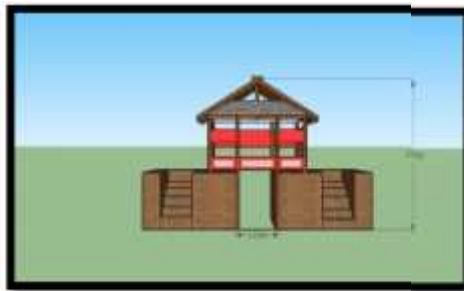
Ilustrasi Gamba (b)Lawa Wote'a
Sumber : Rian

Lawa Wote'a berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 1,77 meter, Tinggi 4,99 meter, dan Tebal dinding 1,67 meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kanan dan kiri lawa terdapat tangga batu bertingkat. Hanya bagian kanan arah hadap lawa yang memiliki 5 anak tangga lengkap. Pada bagian atas struktur lawa yang berbahan batu terdapat sebuah bangunan yang bahannya terbuat dari kayu dan berbentuk panggung dengan bahan atap terbuat dari seng

3. Lawa Bisitio



Gambar (a).Lawa Bisitio
Dokumentasi La Ode Nur Akbar



Ilustras Gambar (b): Lawa Bistio
sumber : Rian

Lawa Bisitio berada hanya sekitar 50 meter arah Barat lawa Wote'a. letaknya diantara Lawa Lingu 1 disisi barat dari Lawa Wote'a sisi timur dinding benteng Liya pada bagian luar lapis 2 dengan titik koordinat S05° 22.719 E123°35.615. Pada bagian dalam sisi sebelah kanan terdapat meriam kuno yang dihadapkan kea rah selatan benteng. Seperti halnya beberapa lawa yang ada di benteng Liya.

Identifikasi Lawa Bisitio berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 1,67 meter, Tinggi 3,77 meter, dan Tebal dinding 1,79 meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kanan dan kiri lawa terdapat tangga batu bertingkat. Hanya bagian kanan arah hadap lawa yang memiliki 5 anak tangga lengkap. Pada bagian atas struktur lawa yang berbahan batu terdapat sebuah bangunan yang bahannya terbuat dari kayu dan berbentuk panggung dengan bahan atap terbuat dari seng

4. Lawa Efla'a

Lawa ini menghubungkan benteng dengan salah satu sumber air (Air Efla'a) di jurang sisi Utara benteng, sehingga nama lawa sesuai dengan nama sumber air sekaligus nama kampung dimaksud. Lokasinya terletak pada bagian utara dinding luar benteng lapis 2 Benteng Liya, tepatnya di belakang rumah warga kampung Efla'a dengan titik koordinat S05° 22.552E123°35.651.

Identifikasi Lawa Efla'a berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 1,35 meter, Tinggi 1 meter, dan Tebal dinding 1 meter. Bentuk ruang persegiempat. Pada bagian atas struktur lawa yang berbahan batu terdapat sebuah bangunan yang bahannya terbuat dari kayu dan berbentuk panggung dengan bahan atap terbuat dari seng. Di bagian sisi depan dan belakang bangunan panggung diberi sekat-sekat kayu berbentuk bulat sebagai pengaman kecuali pada bagian kiri dan kanannya yang dibiarkan terbuka dan tanpa sekat. Struktur susunan batu dan bangunan kayu mengalami kerusakan dan belum tersentuh renovasi, kecuali bagian atap

5. Lawa Balalaoni

Lawa Balalaoni terletak sekitar 100 meter di Barat lawa Efla'a dan timur lawa Bantu berada di belakang pemukiman penduduk, arah utara benteng Liya dengan titik koordinat S05° 22.597 E123°35.615. Lawa ini terbuat dari susunan batu karang. Terdapat sebuah merim kuno menghadap ke utara. Lawa Balalaoni ini menghubungkan perkebunan masyarakat dengan kawasan dalam benteng.



Gambar (a).Lawa Balalalon
Dokumentasi: La Ode Nur Akbar



Ilustrasi Gambar (b)Lawa Balalaoni
Sumber: Rian

Identifikasi Lawa Balalaoni berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 2 meter, Tinggi 3,44 meter, dan Tebal dinding 3,44 meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kanan dan kiri lawa terdapat tangga batu bertingkat. Masing-masing memiliki 5 anak tangga lengkap. Pada

bagian atas struktur lawa yang berbahan batu terdapat sebuah bangunan yang bahannya terbuat dari kayu dan berbentuk panggung dengan bahan atap terbuat dari seng.

1. Lawa Bantu

Lawa Bantu terbuat dari susunan batu karang yang dibangun ditengah- tengah pusat benteng dengan titik koordinat S05° 22.629 E123°35.763. Lawa ini dilengkapi sebuah meriam menghadap ke Utara di sisi Selatan benteng. Pada bagian tengah lawa ini sudah terdapat jalan aspal.



Gambar (a) Lawa Bantu
Dokumentasi La Ode Nur Akbar



Ilustrasi Gambar (b) Lawa Bantu
Sumber: Rian

Identifikasi Lawa Bantu berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 3 meter sebagaimana lebar jalan aspal, Tinggi 6 meter, dan Tebal dinding 3,5 meter. Bentuk ruang persegiempat.

9. Lawa Godho.



Gambar (a). Lawa Godho
Dokumentasi La Ode Nur Akbar



Ilustrasi Gambar (b) Lawa Godho
Sumber; Rian

Identifikasi Lawa Godho berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 3 meter sebagaimana lebar jalan, Tinggi 5 meter, dan Tebal dinding 2 meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kanan terdapat tangga batu bertingkat, dengan jumlah 5 anak tangga lengkap. Kata godho diambil dari bahasa lokal masyarakat yang bermakna 'Gudang' dengan titik koordinat S05° 22.632 E123°35.582. Sebagaimana arti namanya dahulu di sekitar lawa ini terdapat bangunan kayu yang difungsikan sebagai gudang. Lawa Godho terletak di bagian selatan benteng

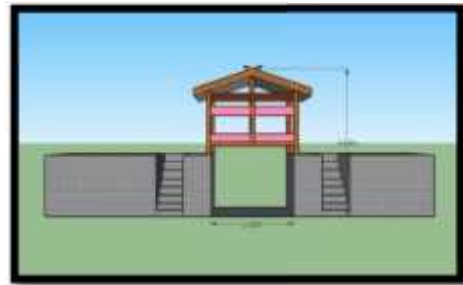
2. Lawa Puru

Lawa Puru terletak pada sisi Barat Laut benteng. Pada bagian utara lawa ini terdapat struktur yang membentuk setengah lingkaran menyerupai bastion. Lawa ini menghubungkan benteng dengan

sebuah kapung di sisi luar benteng bernama kampung Kareke dengan titik koordinat S05° 22.585 E123°35.516.



Gambar (a).Lawa Puru
Dokumentasi :La Ode Nur Akbar



Ilustrasi Gambar (b) Lawa Puru
Sumber: Rian

Identifikasi Lawa Puru berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 3 meter sebagaimana lebar jalan aspal, Tinggi 4,5 meter, dan Tebal dinding 2,5 meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kiri lawa terdapat tangga batu bertingkat yang memiliki 7 anak tangga lengkap.

3. Lawa Nto'oge

Penamaan Lawa Nto'oge ini berasal dari bahasa lokal masyarakat yakni; "To'oge" yang bermakna Besar. Hal ini sesuai dengan ukuran lawa itu sendiri yang berukuran paling besar dari keseluruhan lawa yang ada di situs Benteng Liya. Lawa ini terletak di arah Barat Daya benteng dengan titik koordinat S05° 22.632 E123°35.506.

Terdapat sebuah meriam di sisi kirinya yang juga menghadap ke arah Barat Daya. Disekitar Lawa Nto'oge banyak terdapat rumah penduduk. Lawa ini menghubungkan benteng zona pertama dengan beberapa kampung seperti Woru, Popalia, termasuk Kareke. Identifikasi Lawa Nto'oge berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 4 meter sebagaimana lebar jalan aspal, Tinggi 6 meter, dan Tebal dinding 2,5 meter. Bentuk ruang persegiempat.



Gambar (a). Lawa Nto'oge
Dokumentasi La Ode Nur Akbar



Ilustrasi Gambar 10(b) Lawa Nto'oge
Sumber: Rian

4. Lawa Tamba'a

Penamaan Lawa Tamba'a di ambil dari sebuah mata air yang ada di sisi barat lawa ini. Lawa Tamba'a menghadap ke arah Selatan yang menghubungkan kampung Re'a di lereng mata air

Tamba'a, dan sekaligus, menghubungkan kawasan benteng dengan luar benteng dengan titik koordinat S05° 22.523 E123°35.517.



Gambar 11.Lawa Tamba'a
Dokumentasi La Ode Nur Akbar



Ilustrasi Gambar 11(b)Lawa Tamba,a
Sumber : Rian

Identifikasi Lawa Tamba'a berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 2,08 meter, Tinggi 4 meter, dan Tebal dinding 1,84 meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kiri lawa terdapat tangga batu bertingkat yang memiliki 7 anak tangga lengkap. Bangunan dari kayunya berbentuk panggung dengan bahan atap terbuat dari seng. Di bagian sisi-sisi bangunan panggung diberi sekat-sekat kayu sebagai pengaman

5. Lawa Bente

Lawa Bente merupakan pintu utama menuju benteng Liya yang terletak di sisi Barat Daya benteng, tempatnya di kampung Woru dengan titik koordinat S05° 22.523 E123°35.367. Identifikasi Lawa Bente berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 1,89 meter, Tinggi3,16 meter, dan Tebal dinding 2,22 meter. Bentuk ruang persegiempat. Terdapat struktur batu benteng dengan panjang 2,72 meter ke bagian tenggara lawa ini dan bagian barat laut adalah 2,48 meter.Disamping kiri lawa terdapat struktur tangga batu bertingkat yang yang sudah rusak. Bangunan dari kayunya diatas benteng hanya meninggalkan tiang tanpa atap.

6. Lawa Baringi

Lawa Baringi terletak di bagian paling Barat dari benteng Liya dengan titik koordinat S05° 22.523 E123°35.343. Pada bagian barat di kedua sisinya terdapat dua buah batu yang sengaja dipasang/ditancapkan tepat pada sisi kiri dan kanan luar lawa, dimana sekarang bagian bawah dari batu tersebut telah dicor sebagai penguat.

Menurut informasi dari masyarakat, kedua batu itu dijadikan sebagai Pakani'a (tempat beramal), terbukti dengan adanya perlengkapan sesajen di kedua batu tersebut.Sebagaimana Lawa Bente, Identifikasi Lawa Baringi berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 1,73 meter, Tinggi3,03 meter, dan Tebal dinding 2,24meter. Bentuk ruang persegiempat. Disamping kiri

lawa terdapat struktur tangga batu bertingkat yang sudah rusak. Bangunan dari kayunya diatas benteng hanya meninggalkan tiang tanpa atap.

7. Lawa Woru

Lawa Woru merupakan lawa yang menurut masyarakat adalah lawa yang tidak terlihat (rahasia) sesuai dengan namanya yakni 'lingu' yang artinya adalah 'rahasia'. Terdapat dua buah lawa lingu yang ada dalam kawasan benteng Liya yang keberadaannya tidak diketahui dengan pasti. Sesuai dengan namanya pula, Lawa Woru berfungsi sebagai pintu rahasia untuk masuk dan keluar kawasan benteng dengan titik koordinat S05° 22.523 E123°35.552.

Penampilan lawa hanya merupakan struktur susunan batu, dan tidak memiliki bangunan panggung sebagaimana lawa lainnya. Identifikasi Lawa Woru berdasarkan ukurannya adalah sebagai berikut; Lebar pintu 1 meter, Tinggi 1,3 meter, dan Tebal dinding 1,5 meter. Bentuk ruang persegiempat. Dilingkungan sekitar lawa banyak ditumbuhi pohon kayu. Sebagaimana hasil studi wawancara dan informasi yang terhimpun, keseluruhan Struktur berbahan batu belum direnovasi.

8. Lawa Ewatu

Ewatu dalam bahasa masyarakat setempat berarti hanya susunan batu. Lawa ini terletak disisi timur Lawa Efla' atau sisi timur laut dari dinding benteng bagian luar lapis 2, dengan titik koordinat S05° 22.538 E123°35.680. Kondisi benteng tidak terawat diatasnya terdapat sampah masyarakat sekitar.

Identifikasi Lawa Ewatu berdasarkan ukurannya hanya menyisakan ukuran Tinggi 1 meter, dan Tebal sudut dinding 2,02 meter. Bentuk ruang tidak beraturan. Terdapat struktur batu benteng dengan panjang 2,72 meter ke bagian utara. Sebagaimana hasil studi wawancara dan informasi yang terhimpun, keberadaan Lawa Ewatu hanya merupakan gerbang utara benteng sebagai alternatif persembunyian. Struktur batu belum direnovasi.

9. Baluara (Bastion)

Unsur terpenting dan fundamental bagi sebuah benteng sebagai wilayah pertahanan adalah terdapatnya Bastion. Berdasarkan referensi dan hasil penelitian sebelumnya telah teridentifikasi 7 (tujuh) Bastion pada kawasan situs Benteng Liya

Secara umum masyarakat Liya mengenal istilah Bastion dengan sebutan Baluara.

Bastion merupakan bagian fundamental dan kesatuan utuh pada kawasan situs Benteng Liya. Baluara Baringi dan Baluara Efla'a sebagaimana baluara lainnya selain Baluara Talo Talo pada masa lalu di benteng Liya berfungsi utama sebagai tempat diletakkannya Meriam atau Bhadili. Fungsi

yang lain baluara dahulu digunakan pulasebagai pos jaga serdadu sekaligus memantau pergerakan musuh (Wawancara La Ode Harisi).

10. Masjid

Masjid Mubaraq Benteng Keraton Liya didirikan pada tahun 1538 empat tahun sebelum Kerajaan Liya bergabung dengan Kesultanan Buton, dimasa tersebut bentuk masjid masih sangat sederhana. Di tahun 1546 Kerajaan Liya resmi bergabung dan menjadi bagian kewilayahan dari Kesultanan Buton. Di dalam masjid, masih ada satu buah beduk tua yang digantung di sisi kanan mimbar, sedangkan mimbar utama masjid masih nampak asli. Bahan mimbar seluruhnya terbuat dari bahan kayu.



Mesjid Benteng Liya dan Lesung Batu, Dokumentasi La Ode Nur Akbar

Lantai masjid sebagian telah di ganti dengan bahan tegel keramik. Sedangkan atapnya telah menggunakan seng. Secara utuh bangunan Masjid Al-Mubaraq merupakan konstruksi semi-permanen, terdiri susunan batu tanpa perekat, demikian pula struktur pada bagian pondasi.

Ukuran panjang masjid ini adalah 15,80 meter dan Lebar 15,70 meter. Sedangkan tingginya diukur dari lantai ruangan berukuran 2,20 m. Temuan arkeologis lainnya di lokasi Masjid Mubaraq berdasarkan ruang dan matriksnya yakni tinggalan berupa Lesung Batu dimana letak penempatannya berada berada pada sisi kanan masjid dalam benteng utama . Lesung batu ini berbentuk bulat lonjong.

11. Baruga

Baruga merupakan satu bangunan panggung berbahan kayu, berada pada bagian timur lapisan 1 bagian utama kawasan benteng, berdekatan dengan keletakan Liyang atau lubang batu. Tepat posisi Utara dari lokasi Lawa Godho. Posisi Bangunan baruga berhadapan dengan Masjid Al-Mubaraq, hanya dipisahkan oleh lapangan sebagai alun-alun benteng. Untuk menentukan tepatnya posisi baruga. Baruga berfungsi sebagai tempat musyawarah dan mufakat para sara perangkat adat Kerajaan Liya. Bangunan berbentuk panggung yang terdiri dari 3(tiga) tingkatan dengan fungsi yang berbeda-beda pada masing-masing tingkatannya. Fungsi dimaksud di sesuaikan dengan keberadaan dari struktur starata masyarakat Liya pada saat dilakukannya pertemuan.

Tingkat paling atas pada Baruga difungsikan sebagai tempat duduk para tokoh adat ketika ada musyawarah. Tingkat kedua berupa teras diperuntukan sebagai tempat duduk para prajurit. Untuk

bagian bangunan yang berada di tingkat bawah (kolongan). Diperuntukan fungsinya sebagai tempat duduk dan tempat kumpul masyarakat umum.

12. Liyang/Lubang Batu

Liyang merupakan sebuah lubang berasal dari bahasa lokal masyarakat yaitu 'Liya' yang bermakna lubang dan merupakan indikator dan identitas utama awal mula nama Liya dan terbentuknya kawasan ini sebagai kawasan pemukiman masyarakat Liya di masa lalu. Situs Lubang Batu bernama Liya ini terletak sekitar 20 meter di arah Utara dari keletakan Lawa Godho. Pada awalnya, Liya menyerupai lubang seperti sumur. Untuk keamanan, masyarakat, terutama bagi anak-anak di kawasan tersebut.

13. Bhadili/Meriam

Persebaran meriam di kompleks situs Benteng Liya berjumlah 6 (enam) buah yang dapat dibedakan menjadi meriam berangka tahun dan tanpa angka tahun. Angka tahun yang tertera bervariasi misalnya 1658 terdapat di Lawa Nto'Oge.



Meriam Kuno di Benteng Liya, Dokumentasi La Ode Nur Akbar

Meriam-meriam berangka tahun umumnya memiliki cap VOC yang tercetak di depan angka tahun. Secara umum meriam memiliki berbagai ukuran dan memiliki panjang bervariasi sekitar 1,5-1,7 meter. Sebagian besar meriam terletak di dinding dalam lapisan 1 benteng. Meriam-meriam sudah ada yang dipindahkan dan ada yang masih dalam posisi aslinya dengan moncong yang menghadap ke arah luar antara lain ke arah laut dan pantai. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian meriam yang telah dipindahtempatkan antara lain diletakkan di sisi kanan dan kiri sehingga keletakannya tidak beraturan.

14. Kamali/Rumah Raja



Gambar (a dan b) kamali/Rumah Raja, Dokumentasi La Ode Nur Akbar

Kamali berfungsi sebagai tempat tinggal (istana para Raja). Di dalam kompleks Benteng Liya, terdapat beberapa kamali. Namun, satu-satunya yang masih utuh adalah Kamali La Ode Taru yang dibangun pada tahun 1923. Kamali ini terletak di arah selatan Benteng, tepatnya di Kampung Timi, sekitar 500 meter dari Lawa Timi . Keberadaan lingkungan Kamali dibangun dan berada di tengah halaman yang dikelilingi oleh Tondo atau pagar yang terbuat dari batu. Menurut penuturan narasumber lokal, bahan kayu untuk membangun Kamali hanya boleh berasal dari satu pohon.

15. Kompleks Makam Raja

Hasil Survey dan wawancara dilapangan di peroleh 2 (dua) buah kompleks makam dari Raja/Lakina Liya yang diidentifikasi sebagai makam tua. Makam tua tersebut masih memperlihatkan kekunoannya. Satu makam berada disekitar Lawa Baringi dimana tidak diketahui merupakan makam raja dengan keluarganya.

Makam tersebut hanya berupa batu nisan yang berorientasi Utara-Selatan dan berbentuk massif. Makam tersebut telah dibuatkan pagar pembatas dari susunan batu karang dengan menggunakan spesi yang menyerupai Tondo/Dinding benteng Liya. Ukuran panjang pembatas makam; 5,58 cm, lebar 5,35 meter, tinggi 1,4 meter dan tebal 0,8 meter. Pada bagian utara dibuatkan pintu masuk berukuran 50 cm. Kompleks makam kedua berada diantara Lawa Bisitio dan Lawa Wotea,

16. Watu Sahu'u (Tugu Batu)

Watu Sahu'u merupakan tugu berbentuk tiang batu alam setinggi 1,53 meter. Pada sisi luar batu terdapat beberapa celah yang bentuknya tak beraturan. Menurut informasi masyarakat setempat, di masa lalu sebelum masyarakat mengenal agama Islam, Watu Sahu'u ini sering di jadikan sebagai media atau sarana untuk melaksanakan upacara ritual dan penyembahan. Ritual di masyarakat Buton masa lalu kebiasaan dan tradisi semacam ini di kenal dengan nama Pakande Jinni, yakni tradisi kepercayaan masyarakat tertentu dalam kebiaannya melakukan persembahan dan memberi makan makhluk halus atau jin di tempat tempat yang dianggap keramat, yang dilengkapi dengan memberikan sesajian atau sesajen. Informasi lain menyebutkan bahwa Watu Sahu'u adalah simbol benda utama kawasan pemukiman benteng Keraton Liya.

2.2 Persebaran Tinggalan Arkeologis

1. Pola Sebaran Tinggalan Benteng Liya..

Secara Umum Benteng Liya terdiri dari 3 lapis pertahanan dengan struktur benteng terbuat dari susunan batu karang dengan ciri sebagai berikut yakni : Lapisan 1, merupakan lapisan utama yang merupakan kawasan pemukiman penduduk adalah pusat pertahanan utama dan pusat pemerintahan kerajaan Liya sekaligus pusat aktivitas masyarakat pendukungnya, Lapisan II, merupakan lapisan

pertahanan kawasan yang dikelilingi oleh struktur susunan batu karang dan disetiap sisi utamanya terdapat gerbang atau pintu masuk dan, Hanya lapisan 1 dan 2 benteng yang dapat diidentifikasi mengingat pada lapisan 3 memiliki kondisi medan dengan tingkat kesulitan yang cukup sulit untuk dilalui, dimana lembah atau jurang dan hutan lebat menjadi penghalang saat observasi.

2. Benteng Lapisan I (Dalam).

Benteng Liya lapisan dalam ini mempunyai bentuk denah cenderung memanjang timur-barat yang pola dasarnya mengikuti kontur tanah. Secara keseluruhan hampir terlihat utuh, hanya pada dinding sisi selatan yang hilang sama sekali bekas bentengnya, yaitu mulai dari Lawa Godo ke arah barat hingga sudut barat daya dekat Lawa Ntoge.

3. Benteng Liya Lapisan II (Luar)

Berdasarkan hasil pemetaan Benteng Liya Tahun Anggaran 2010 yang kemudian di overlay dengan titik-titik astronomik GPS Garmin CS60 saat pelaksanaan kegiatan studi teknis oleh BPCB Makassar, didapatkan bahwa Lapisan 2 (luar) Benteng Liya ini cenderung melebar ke arah barat dan utara. Pada sisi barat dapat dijumpai Lawa Bente dengan bastionnya kemudian Lawa Baringin juga dengan bastionnya. Benteng Lapisan 2 ini tidak seluruhnya menggunakan susunan batu sebagai benteng, namun juga menggunakan kondisi alam sebagai benteng pertahanan.

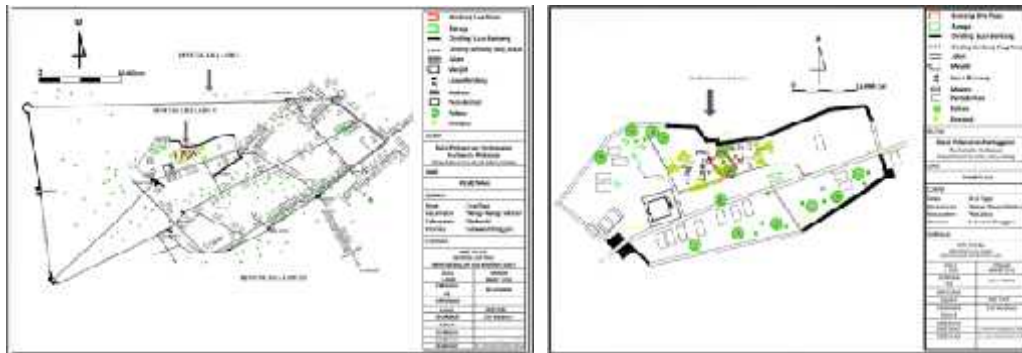
4. Persebaran Tinggalan Arkeologis dinding dalam benteng Lapis 1

Lapisan 1 ini terdiri dari 4 Lawa (Pintu) yaitu Lawa Ntoge, Lawa Puru, Lawa Balalaoni dan Lawa Godho. Lapisan 1 Benteng Liya ini merupakan lapis utama, tempat tersebarnya tinggalan tinggalan arkeologis. Berdasarkan identifikasi tinggalan arkeologis dimaksud diantaranya adalah Mesjid Tua (Mesjid Keraton Liya), makam kuno, Baruga, Liyang/lubang batu, Watu Sahu'u, Bhadili/Meriam, Kompleks Makam Raja dan Alun-alun. Selain itu, juga terdapat Baluara. Dinding benteng terbuat dari bahan batu karang (gunung) yang berwarna hitam dengan pori besar, penempatan dinding berdasarkan kontur.

5. Arkeologis Dinding Luar Benteng Lapis 2 :

Lapisan 2 Benteng Liya melingkupi wilayah perkampungan Liya termasuk lapisan 1 yang berada di dalamnya. Terdapat 10 buah Lawa yaitu Lawa Baringin, Lawa Tamba'a, Lawa Bistio, Lawa Wotea, Lawa Timi, Lawa Balaoni dan Lawa Efla'a dan 2 buah Lawa Lingu 1 dan Lawa Lingu 2. Dari kesepuluh lawa atau pintu masuk benteng tersebut, hanya Lawa Balalaoni yang tidak lagi memiliki bangunan. Benteng lapisan 2 juga berbahan dasar batu gunung berpori besar dengan perkiraan menggunakan spesi campuran pasir dan kapur. Dinding benteng lapisan 2 dengan tebal dinding 1,20-3,00 M, tinggi dinding 1,00 -5,00 M, panjang dinding keliling 2.500 M serta luas area 24,85 Ha.

6. Peta Sebaran Tinggalan Arkeologis Benteng Liya



Sumber: BPCB Makassar Tahun 2011
Dimodifikasi ; M.Sabri

2.3 Fungsi Benteng Liya

Keberadaan Benteng Liya tidak bisa dilepaskan dari eksistensi dan keberadaan Kesultanan Buton masalalu yang memiliki peran besar dalam jaringan perdagangan rempah-rempah dari dan ke Maluku sekitar abad XVI-XVII. Keterangan tentang Buton diuraikan oleh Tomé Pires ketika mengadakan pelayaran di perairan Nusantara pada tahun 1512-1515 dan menuliskan catatannya setelahnya (Cortesao, 1944:xiii). Nama Buton dikenal dalam satu rute pelayaran dari Singapura ke Maluku melalui Borneo (Kalimantan), Makassar dan Buton.

Menurut riwayat, Kesultanan Buton telah berkembang menjadi negara pada awal abad ke-17 dan dapat bertahan selama lebih dari tiga abad. Dalam periode itu terjadi banyak perubahan, namun sejumlah hal mendasar telah ditetapkan pada awal abad ke-17 (Schoorl, 2003:138).

Dalam laporannya yang terkenal yaitu Suma Peranan Benteng Liya tidak jauh beda dengan Benteng Kaledupa, yaitu sebagai benteng pengawal yang berada di sebelah timur pusat Kerajaan Buton dikenal sebagai wilayah Pertahanan Sukanayo. Berdasarkan pada latar belakang historis tersebut, maka Benteng Liya di Wakatobi sebagai bagian dari sistem pertahanan utama wilayah Timur Kesultanan Buton berfungsi sebagai Benteng Pertahanan.

2.3.1 Pertahanan dan Pemukiman

Fungsi utama keberadaan Benteng Liya di masa lalu adalah sebagai pusat pertahanan wilayah timur Kesultanan Buton yang dikenal dengan nama Pertahanan Sukanayo. Sebagai tempat pertahanan utama yang di percaya oleh Kesultanan Buton, Kerajaan Liya diberikan berbagai keistimewaan diantaranya adalah dilakukannya perbaikan dan perluasan wilayah pemukiman dalam perluasan wilayah Benteng dalam bentuk pembangunan fisik Benteng Kerajaan Liya yang hingga sekarang masih dapat disaksikan fisiknya.

Salah satunya dijelaskan pada sebuah naskah kuna Buton tentang Riwayat Sultan Idrus Kaimuddin, Sultan Buton ke 29 bergelar Oputa Yibaadia memerintah tahun 1823 -1851 menerangkan

bahwa anak laki laki ke 4 Sultan dari hasil perkawinannya dengan Wa Ode Baau Permaisuri 1 (satu), dinobatkan menjadi Raja Liya dan menjadi Lakina Liya. Anak Sultan Idrus Kaimuddin dimaksud bernama La Ode Baadia (La Niampe, 2014: 132).

Di kompleks kawasan Benteng Liya terdapat berbagai tinggalan fisik yang masih dapat disaksikan hingga saat ini. Kawasan Benteng Liya merupakan Kawasan yang dapat di kategorikan sebagai Situs Pemukiman Tua. Di kawasan ini masih baik pada lapisan dinding benteng 1 utama bagian dalam dan lapisan dinding luar merupakan kawasan pemukiman penduduk yang polanya pesebarannya mengisi sebagian besar lahan yang ada dengan beragam bentuk rumah, di antaranya rumah panggung, rumah semi permanen, dan rumah permanen. Umumnya, bangunan-bangunan di kompleks Benteng Liya masih mempertahankan bentuk-bentuk rumah tradisional.

3. PENUTUP

Dari hasil pembahasan, telah teridentifikasi tinggalan tinggalan Arkeologi yang merupakan Cagar Budaya (CB) di kawasan Benteng Liya, yaitu; 1.Tondo/Dinding Benteng, 2.Lawa/Pintu, 3.Baluara/Bastion, 4. Masjid Mubaraq, 5. Bharuga, 6.Liyang/Lubang Batu, 7. Bhadili/Meriam Kuno, 8. Kamali/Rumah Raja, 9. Makam Raja, 10. Watu Sahu'u, dan Lesung Batu

Secara Umum Benteng Liya terdiri dari 3 lapis pertahanan dengan struktur benteng terbuat dari susunan batu karang dengan ciri sebagai berikut yakni : Lapisan 1, merupakan lapisan utama yang merupakan kawasan pemukiman penduduk adalah pusat pertahanan utama dan pusat pemerintahan kerajaan Liya sekaligus pusat aktivitas masyarakat pendukungnya, Lapisan II merupakan lapisan pertahanan kawasan yang dikelilingi oleh struktur susunan batu karang dan disetiap sisi utamanya terdapat gerbang atau pintu masuk dan, Lapisan III, merupakan lapisan pertahanan kawasan alam yang menurut masyarakat setempat cirinya di tandai dengan tugu batu dan diletakkan di 4 penjuru posisi mata angin benteng dan fungsinya sebagai tempat pengintai sekaligus pertahanan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cortesao, Armando, ed. And trans. The Suma Oriental Tome Pires dan the book of Fransisco Rodrigues. London: Hakluyt Societ, 1944
- <https://kabaliindonesia.blogspot.com/2012/04/segmentasi-laporan-hasil-zonasi-benteng.html>
- La Niampe. 2014. Nadihat Leluhur Untuk Masyarakat Buton - Muna. Kendari: Mujahid.
- Schoorl, Pim. (2003). Masyarakat,
Sejarah dan Budaya Buton. Jakarta: Penerbit Jambatan Bekerjasama dengan Perwakilan KITLV Jakarta.